

# MAKNA JA'ALA (جعل) DAN KHALAQA (خلق) DALAM AYAT-AYAT JODOH DI AL-QUR'ĀN

(PENDEKATAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR)

Oleh: Unung Rufaida Fauzan

Mahasiswi Pascasarjana UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

Email: [unungrufaidafauzan@gmail.com](mailto:unungrufaidafauzan@gmail.com)

## ABSTRAK

*Konsep jodoh yang tersebar dalam al-Qur'an dijelaskan dengan ragam kata yang berbeda. Terkadang al-Qur'an menggunakan kata khalafa, namun terkadang menggunakan kata ja'ala. Dalam ayat yang mengandung keduanya, kata khalafa didahulukan sementara kata ja'ala mengikuti di belakangnya. Mengapa al-Qur'an menggunakan dua kata tersebut secara bergantian dan/atau berurutan? Bagaimana penggunaan dua kata tersebut menjelaskan konsep jodoh dalam Al-Qur'an?*

*Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dengan menerapkan tiga proses interpretasi (semantic, reflektif dan eksistensial). Pada tahap pertama di level semantic, kedua kata ini memiliki perbedaan penekanan. Bila kata khalafa menekankan pada aspek kekuasaan Allah, kata ja'ala lebih menekankan aspek manfaat yang di peroleh dari ciptaan Allah. Pada tahap reflektif tentang penciptaan jodoh, kata khalafa dan ja'ala tidak disematkan pada gender tertentu sehingga tidak menunjukkan superioritas gender tertentu. Pada tahap yang terakhir yakni eksistensial, dapat dipahami bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai nilai yang sama. Alquran menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan sebagai jodoh diciptakan untuk saling berkasih sayang, menjadi kawan atau partner satu sama lain.*

**Kata Kunci:** jodoh, semantik, reflektif, eksistensial.

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan proses penciptaan jodoh, dua kata yang sering digunakan dalam ayat-ayat tersebut adalah *khalafa* dan *ja'ala*. Kata *khalafa* muncul sebanyak 261 kali <sup>1</sup> sementara *ja'ala* muncul

---

<sup>1</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazil Qur'anil Karim* (Kairo: Darul Hadis, 1364), 241–245.

sebanyak 346 kali.<sup>2</sup> Meski penggunaannya beragam, Allah beberapa kali menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu yang berpasang-pasangan. Konsep pasangan tersebut dapat disebut pula konsep jodoh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jodoh dipahami sebagai orang yang cocok menjadi suami atau istri; pasangan hidup; imbangan. Jodoh adalah sesuatu yang cocok sehingga menjadi sepasang; pasangan; cocok; tepat.<sup>3</sup> Dalam Al-Quran, kata pasangan (salah satunya) merujuk pada kata *zawāj*, seperti ditegaskan dalam QS. Az-Zariyat ayat 49 “*Segala sesuatu telah kami ciptakan memiliki pasangannya supaya kamu sadar bahwa penciptanya tunggal dan Maha Esa*”

Dalam penjelasan mengenai konsep pasangan tersebut, Al-Qur’an menggunakan redaksi yang berbeda-beda. QS. Al-Nahl (16): 72 menggunakan kata *ja’ala*:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

“Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rizki dari yang baik-baik. Maka mengapa mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat-nikmat Allah?” (QS. Al-Nahl [16]: 72). Sementara Al-Rum (30): 21 menggunakan kata *khalāqa*.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan menjadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Al-Rum [30]: 21)

<sup>2</sup> Abdul Baqi, 170–75.

<sup>3</sup> Antony Christie, *Jodoh Bukan Di Tangan Tuhan* (Yogyakarta: Charrisa Publisher, 2013),

Perbedaan dalam penggunaan kata tersebut memunculkan pertanyaan tentang implikasi kedua kata tersebut terhadap konsep penciptaan pasangan dan pemahaman tentang penciptaan laki-laki dan perempuan, terlebih karena Allah sering menjadikan laki-laki sebagai lawan bicara ketika menyebut pasangan.

Penelitian tentang ayat-ayat penciptaan pasangan terutama yang berkaitan dengan *khalaqa* dan *ja'ala* belum banyak dilakukan. Penelitian terhadap istilah-istilah penciptaan dalam Al-Qur'an seperti *khalaqa*, *bada'a*, *ja'ala*, *fatara*, *sana'a*, sudah dilakukan Muhajir <sup>4</sup>, M. Zaini <sup>5</sup>, Syarif Hasyim <sup>6</sup>, namun penelitian-penelitian tersebut tidak fokus pada ayat-ayat pasangan dan kemungkinan implikasi maknanya terhadap relasi laki-laki dan perempuan.

Berbeda dengan kajian yang sudah ada, penelitian ini akan mengkaji tentang makna kata *ja'ala* dan *khalaqa* pada ayat-ayat pasangan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Dengan mengikuti tiga tahap penafsiran sebagaimana dirumuskan oleh Paul Ricoeur, tulisan ini diharapkan dapat memperkaya perspektif baik dalam kajian kebahasaan Al-Qur'an maupun dalam studi gender terkait keadilan dan kesetaraan.

## B. *Tiga Level Pemaknaan menurut Paul Ricoeur*

Paul Ricoeur adalah salah satu tokoh hermeneutika kenamaan yang lahir di kota Valence di selatan Lyons pada tanggal 27 Februari 1913. Ricoeur berasal dari keluarga Kristen Protestan yang saleh dan dipandang sebagai cendekiawan terkemuka di Prancis. Ia dibesarkan di Rennes sebagai anak yatim piatu. Karirnya dalam dunia filsafat dimulai dengan perkenalannya dengan Dalbiez di Lycee, seorang filsuf yang berhaluan Thomistis yang terkenal, karena dialah salah seorang

---

<sup>4</sup> Muhajir Muhajir, "JASMANI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *QATHRUNĀ* 3, no. 01 (December 11, 2016): 1–20.

<sup>5</sup> Muhammad Zaini, "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 3, no. 1 (June 30, 2018): 30–46, <https://doi.org/10.22373/tafse.v2i1.8073>.

<sup>6</sup> Muhammad Syarif Hasyim, "AL-'ĀLAM DALAM ALQURAN: (Analisis tentang Ayat-ayat Penciptaan)," *HUNAFĀ: Jurnal Studia Islamika* 9, no. 1 (June 15, 2012): 55, <https://doi.org/10.24239/jsi.v9i1.41.55-84>.

kristen pertama yang mengadakan suatu studi besar tentang psikoanalisa Freud.<sup>7</sup> Ia menulis berbagai studi penting tentang hermeneutika, psikoanalisis, hubungan linguistika dan strukturalisme, serta berbagai masalah kemasyarakatan lainnya.

Cakrawala pemikiran Ricoeur melingkupi hampir semua topik filsafat kontemporer, sehingga ia dinobatkan sebagai pemenang hadiah *Balzan Price for Philisiphy* tahun 1999. Tak heran apabila ia termasuk tokoh yang banyak diperbincangkan panjang lebar. Berbagai kajian tentang Ricoeur diselenggarakan diberbagai tempat, baik secara personal insidental oleh para pemikir dan para penulis maupun secara kolektif sistematis oleh lembaga-lembaga perguruan tinggi.

8

Paul Ricoeur merupakan tokoh hermeneutik yang lebih mengarahkan hermeneutika kedalam kegiatan penafsiran dan memahami teks. Pemikiran Ricoeur dapat dianggap menjembatani perdebatan sengit dalam peta hermeneutika antara tradisi metodologis dan tradisi filosofis yang masing-masing diwakili oleh Emilio Betti dan Hans Gadamer. Di satu sisi Ricoeur berpijak pada titik berangkat yang sama dengan Betti bahwa hermeneutika adalah kajian untuk menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca. Namun di sisi lain ia juga menganggap bahwa seiring berjalannya waktu, niat awal dari penulis sudah tidak lagi digunakan sebagai acuan utama dalam memahami teks. Dan ini adalah posisi Gadamer.<sup>9</sup>

Dalam menginterpretasikan sebuah teks, Ricoeur memiliki tiga tahapan. Tahapan yang *pertama* yakni semantik, level semantik yaitu bahwa bahasa merupakan wahana utama bagi ekspresi ontologi. Oleh karena itu poros yang tidak dapat ditinggalkan adalah kajian terhadap struktur bahasa dan kebahasaan,

---

<sup>7</sup> Umami Hasanah, "Hadis Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Mahram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur | Rajafi | Aqlam: Journal of Islam and Plurality," 33, accessed November 17, 2022, <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/633>.

<sup>8</sup> Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), 242–43.

<sup>9</sup> Mulyono, 244–45.

mencangkup keseluruhan sistem simbol sebagai hakikat dari bahasa.<sup>10</sup> Pada tahap ini peneliti akan mencari arti kata *ja'ala* dan *khalaqa* secara tekstual melalui kamus-kamus, lisanul arab, kitab-kitab atau berbagai khasanah intelektual yang mendukung (secara bahasa).

Tahap yang ke *dua* yakni level refleksi, yaitu mengangkat lebih tinggi lagi posisi hermeneutika pada level filosofis. Level semantik memungkinkan hermeneutika memijakkan kakinya pada tahap teknik aplikatif kebahasaan. Sedangkan pada level ini hermeneutika harus melalui tahap yang lebih tinggi untuk memperoleh posisi sebagai sebuah filsafat. Posisi itu akan teraih dengan melalui proses ulang-balik antara pemahaman teks dengan pemahaman diri.<sup>11</sup> pada tahap ini peneliti akan memvalidasi arti kata *ja'ala* dan *khalaqa* (makna bahasa).

Tahap *ketiga* adalah level eksistensial. Pada tahap ini, menurut Ricoeur hermeneutika memasuki tahapan paling kompleks yaitu tahap ontologi-membeberkan hakikat dari pemahaman, *ontology of understanding* melalui *methodology of interpretation*.<sup>12</sup> kemudian pengaplikasian pada tahap ini yakni dengan menganalisa dari pemaparan yang telah dijelaskan, kemudian mengaitkannya dengan persepsi gender yang telah mengakar di masyarakat.

### C. *Ja'ala* dan *Khalaqa* dalam Tiga Level Makna

#### 1. Semantik

Menurut al-Azhari *khalaqa* yang berarti menciptakan merupakan bagian dari sifat Allah, *khaliqun* atau *khallaqun* yang merupakan turunan dari kata *khalaqa* tidak boleh disifatkan kepada selain Allah, jadi kata tersebut hanya digunakan untuk Allah SWT. Asal kata *khallaq* adalah berhubungan dengan takdir, artinya kata *khalaqa* digunakan untuk penciptaan sesuatu yang dipertimbangkan akan takdir dari penciptaan tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat* (Jogjakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), 209.

<sup>11</sup> *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat*, 214.

<sup>12</sup> Mulyono, *Belajar Hermeneutika*, 253.

<sup>13</sup> Ibn Manzur, *Lisan Arab* (Bairut: Dar At-Turast Al-Arabi, 2001), 1244.

*Khalaqa* dalam pengucapan orang Arab biasanya digunakan untuk penciptaan yang sebelumnya belum pernah ada. Abu Bakar Al-Anbariy membagi pengertian *khalaqa* menjadi dua: *Pertama*, menciptakan sesuatu yang tidak ada bandingannya (belum pernah ada yang menciptakan), *kedua khalaqa* diartikan sebagai takdir. Misalnya dalam firman Allah فتبارك الله احسن الخالقين kata *khaliqin* diartikan sebagai takdir, yaitu احسن المقدرين.<sup>14</sup>

*Khalaqa* juga bisa bermakna *awjada* yang artinya yaitu menjadikan, membuat atau menciptakan.<sup>15</sup> Makna *khalaqa* dalam pengucapan orang Arab dipahami sedemikian rupa, sedangkan kata *ja'ala* menurut pengucapan orang Arab bisa bermakna *wado'ahu* (meletakkan) seperti syair yang dibaca oleh Al-Lajlaj “seseorang yang istiqomah meletakkan (mencurahkan) masalahnya dimalam hari, seperti halnya tali (ember) yang selalu terikat disumur”.

Menurut pengucapan orang Arab, *Ja'ala* juga bisa bermakna *'alimtah* (mengamalkan). Seperti yang dikatakan oleh Sibawaih جعلت متاعك بعضه فوق بعض ألقىته “*jadikanlah sebagian harta yang kau sedekahkan lebih banyak dibanding dengan sebagian hartamu yang lain*” dalam redaksinya *ja'ala* bermakna *'alimtah* (mengamalkan). *Ja'ala* juga bisa bermakna *şoyyarohu* (menjadikan bentuk), وجعل الطين خزفا والقبيح حسنا: صيره إياه “dan dia jadikan (bentuk) tanah liat menjadi keramik dan sesuatu yang jelek menjadi bentuk yang bagus.”<sup>16</sup>

Kata *khalaqa* yang berarti menciptakan hanya bisa disifatkan kepada Allah SWT, hal ini menunjukkan bahwa kata *khalaqa* memang lebih menunjukkan kekuasaan Allah SWT. Sementara *ja'ala* lebih umum dari *khalaqa* karena kadang manusia atau makhluk Allah bisa menggunakan kalimat ini untuk menunjukkan penciptaan sesuatu

---

<sup>14</sup> Manzur, 1244.

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 363.

<sup>16</sup> Manzur, *Lisan Arab*, 637.

Dalam ayat-ayat yang sudah dikemukakan di awal, *khalaqa* sering digunakan secara bersama maupun terpisah dengan *ja'ala*, contohnya:

- a. Kata *khalaqa* bersama dengan *khalaqa* dalam QS. Al-Nisa' [4]:  
1;

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُنْتَقُوا رَبُّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ  
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَأَنْتَقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ  
رَقِيبًا ﴿١﴾

- b. Kata *khalaqa* bersama dengan kata *ja'ala* dalam QS. Al-A'raf  
[7]: 189;

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا  
فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلٌ خَفِيًّا فَامْرَأَتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا  
لِيُنْزِلَ عَلَيْهِمَا صَالِحًا لِنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾﴾

- c. Kata *ja'ala* bersama dengan kata *ja'ala* dalam QS. Al-Nahl [16]:  
72;

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ  
أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفِيَالِبِطِلٍ يُؤْمِنُونَ  
وَيَنْعَمَتِ اللَّهُ عَلَيْهِمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾﴾

Dari ayat-ayat yang telah disebutkan jika kita amati dengan seksama ada sesuatu yang menarik, karena apabila kata *khalaqa* dan *ja'ala* dalam ayat jodoh disebutkan secara bersamaan, *ja'ala* tidak pernah disebutkan mendahului *khalaqa*, hal ini memang menunjukkan kata *khalaqa* dan *ja'ala* memiliki kualitas makna yang berbeda seperti contohnya QS. Al-Najm ayat 45<sup>17</sup> dengan QS. Al-Qiyamah ayat 39<sup>18</sup>, keduanya memiliki redaksi yang mirip, dan pembahasannya pun yakni tentang penciptaan laki-laki dan perempuan yang berasal dari sperma.

<sup>17</sup> و أنه خلق الزوجين الذكر والأنثى

<sup>18</sup> فجعل منه الزوجين الذكر والأنثى

Pada QS. Al-Najm ayat 45 menggunakan redaksi *khalaqa*, sedangkan pada QS. Al-Qiyamah menggunakan redaksi *ja'ala*, dalam *tarkib mushafnya* pun redaksi yang menggunakan kata *khalaqa* lebih dulu disebutkan dari pada *ja'ala*, yakni QS. Al-Najm. Kemudian jika kita lihat tafsirannya, QS. Al-Najm menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang mampu menciptakan laki-laki dan perempuan dari air mani, sedangkan penjelasan dalam QS. Al-Qiyamah, Quraish Shihab menjelaskan keakuratan secara ilmiah informasi Alquran bahwa yang menentukan jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah sperma. Jadi kata *ja'ala* disini lebih menunjukan kepada manfaat dan campur tangan manusia di dalamnya.

Penjelasan di atas selaras dengan pernyataan Quraish Shihab, bahwa kata *khalaqa* memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Berbeda dengan kata *ja'ala* yang mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu kejadian itu.<sup>19</sup>

*Ja'ala* berbeda dengan *khalaqa*, karena jika *khalaqa* merupakan penciptaan yang tanpa contoh sebelumnya, maka *ja'ala* dipakai untuk menunjuk pada proses pengembangan dari partikel yang telah ada.<sup>20</sup> Kemudian jika kita pahami juga ayat yang menggunakan redaksi kata *khalaqa* dalam ayat jodoh berbicara tentang kuasa dan keagungan Tuhan, hal ini selaras dengan pernyataan Raghīb Al-Asfahani dalam kitab *Mufradat Fi Gharib Qur'an*-nya bahwa penciptaan yang menggunakan kata *khalaqa* tidak boleh digunakan untuk selain Allah SWT, sedangkan yang menggunakan kata *ja'ala* lebih kepada manfaat dan ada ikut campur tangan manusia di dalamnya.<sup>21</sup> Kata *khalaqa* dalam kitab *Lisan Al-Arab* bermakna menciptakan sesuatu tanpa ada contohnya.<sup>22</sup>

Menurut pakar ahli bahasa Alquran Raghīb al-Asfahani, kata *ja'ala* bisa bermakna mewujudkan sesuatu dari sesuatu yang lain yang bersifat *takwiniy* (tersusun).

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 457–58.

<sup>20</sup> Shihab, 5:457–58.

<sup>21</sup> Raghīb Al-Asfahani, *Mufradat Fi Gharib Qur'an* (Kairo: Maktabah Nazar Mustofa Al-Baz, 560), 209–10.

<sup>22</sup> Manzur, *Lisan Arab*, 1244.

Seperti contohnya: *وجعل لكم من انفسكم أزواجا*: maksudnya mewujudkan sesuatu dari sesuatu di sini adalah istrimu berasal dari jenis yang sama dengan dirimu,<sup>23</sup> bukan dari jenis yang rendah.<sup>24</sup>

Menurut Manna Khalil al-Qattan, perbedaan antara *khalaqa* dan *ja'ala* yang bermakna *awjada* adalah bahwa *khalaqa* bermakna menciptakan yang mengandung arti *taqdir* (penentuan) serta tanpa ada contoh sebelumnya dan tidak didahului oleh materi atau sebab indrawi. Ini berbeda dengan *ja'ala*. Allah berfirman: *الحمد لله الذي جعل الظلمات والنور* penggunaan kata *ja'ala* di sini karena *az-zulumat* (kegelapan-kegelapan) dan *nur* (cahaya) berasal dari benda-benda. Keduanya ada karena adanya benda-benda itu, dan tiada karena tiadanya benda-benda tersebut.<sup>25</sup>

Kemudian dalam QS. Al-Syu'ara ayat 166 disebutkan: *وتذرون ما خلق لكم ربكم من ازواجكم* “*dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu*”. Jika kita amati maksud ayat ini yakni membicarakan perihal homoseksual yang dilakukan oleh kaum Luth, padahal Allah telah menciptakan wanita tetapi dia (kaum Lut) menyianyikannya dan memilih mempraktikan homoseksual. Redaksi ayat ini menggunakan kata *khalaqa*, ini menunjukkan bahwa penciptaan perempuan juga menggunakan kata *khalaqa*, jadi baik laki laki ataupun perempuan sebenarnya sama, karena dalam penciptaannya Allah tidak membedakan dengan menggunakan kata yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam struktur linguistik.

Kemudian kata *khalaqa* dapat menunjukkan ke-Maha Kuasaan Allah dan Kehebatan ciptaan Allah, jadi Allah Maha Kuasa menciptakan apa saja sesuai dengan ketentuan yang ditentukannya dan ukuran yang ditetapkannya (dipertimbangkan takdir dari apa yang diciptakan tersebut) kadang, *khalaqa* juga

---

<sup>23</sup> Amina Wadud, “Qur’an and Woman: Rereading The Sacred Text From a Woman’s Perspective. By Amina Wadud. New York: Oxford University Press 1999. Pp. 118. \$11.95. ISBN: 0-195-12836-2.” *Journal of Law and Religion* 15 (2001): 19–20.

<sup>24</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Terj. As’ad Yasin Dkk, vol. 7 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 196.

<sup>25</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013), 300.

bisa digunakan untuk menciptakan sesuatu yang diluar nalar manusia seperti contohnya penciptaan Nabi Isa As.

Penelitian semantis terhadap ayat jodoh menyimpulkan bahwa sebenarnya, baik *khalaqa* ataupun *ja'ala* keduanya bermakna membuat, tapi mereka memiliki kualitas makna yang berbeda. Karena dalam konteks ayatnya, *khalaqa* lebih tinggi dari *ja'ala*, dan *khalaqa* selalu mendahului *ja'ala* serta menunjukkan keagungan Tuhan, sementara *ja'ala* digunakan setelah proses *khalaqa* dilakukan dan lebih umum dari *khalaqa*, selain itu manusia bisa juga menjadi pelakunya jadi sebenarnya ini hanyalah urutan proses. Karena dalam penciptaan laki-laki dan perempuan kadang Allah menggunakan *ja'ala* kadang menggunakan *khalaqa*, Allah tidak mengkhususkan kata *khalaqa* hanya untuk penciptaan laki-laki dan *ja'ala* hanya untuk penciptaan perempuan, tetapi Allah menggunakan keduanya untuk menciptakan laki-laki dan perempuan Selain itu, baik Adam maupun Hawa tercipta dari unsur yang sama, yakni tanah.

## 2. Reflektif

Setelah melalui tahap semantis, tahap hermeneutika yang kedua menurut Ricoeur adalah reflektif. Pada tahap semantik memungkinkan hermeneutika memijakkan kakinya pada tahap aplikasi kebahasaan, sedangkan tahap reflektif adalah tahap yang lebih serius yakni tahap memvalidasi bahasa melalui proses ulang balik antara pembaca dengan teks.

Di dalam kamus-kamus, kata *khalaqa* dan *ja'ala* memiliki banyak makna, tetapi kadang makna tersebut tidak sesuai dengan konteks, jadi maknanya tidak definitif. Oleh sebab itu perlu adanya tahap refleksi yakni memvalidasi bahasa melalui proses ulang balik antara teks dengan konteks yang berkembang saat ini.

Mengikuti pendapat Quraish Shihab, kata *ja'ala* dan *khalaqa* memiliki kualitas makna yang berbeda, bahwa *khalaqa* lebih menekankan kepada kekuasaan Tuhan, dan *ja'ala* lebih menekankan kepada manfaat ciptaan. Pada konteks penciptaan jodoh, kata *khalaqa* seringkali disebut diawal, hal ini seolah menunjukkan didahulukannya penciptaan laki-laki atas perempuan. Tetapi

penggunaan ini tidak sesuai dengan persepsi bahwa laki-laki selalu lebih unggul dari perempuan. Karena dalam penggunaannya, kadang-kadang keduanya menggunakan kata *khalaqa* dan kadang-kadang menggunakan *ja'ala*.

Allah menggunakan kata *ja'ala* dan *khalaqa* untuk penciptaan keduanya (laki-laki dan perempuan), jadi hal ini menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai nilai yang sama. Keduanya diciptakan meskipun dengan fungsi dan tugas yang berbeda tetapi perbedaan inilah yang menjadikan keduanya untuk saling berkasih sayang, sehingga mereka memahami hikmah Sang Khalik menciptakan dua pasangan tersebut dalam bentuk yang sesuai bagi satu sama lain. Dan memenuhi keperluan fitrahnya: kejiwaan rasio dan fisik. Sehingga ia mendapatkan padanya rasa tenang, damai, dan tentram. Keduanya menemukan dalam pertemuan mereka rasa tenang, dan saling melengkapi, juga cinta dan kasih sayang karena susunan jiwa, syaraf dan fisik saling memenuhi kebutuhan masing-masing terhadap pasangannya. Dan, kesatuan serta pertemuan keduanya pada akhirnya untuk memulai kehidupan baru yang tercermin pada generasi baru.<sup>26</sup> Karena Alquran mengandung prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan, penggunaan kata tersebut juga mematahkan pandangan bahwa laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan dan memarginalkan salah satunya.

Di dalam Alquran banyak ayat yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13<sup>27</sup> Allah menegaskan bahwa derajat manusia sama di sisi Allah. Tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, mereka sama dalam hal ibadah (spiritual) maupun sosial (non-spiritual). Selain itu ayat tersebut juga menjelaskan persamaan derajat yang disebutkan dalam ayat ini meliputi berbagai hal, di antaranya dalam hal ibadah, siapa saja yang rajin ibadah, maka ia akan mendapat pahala yang lebih banyak tanpa memandang jenis kelamin,

---

<sup>26</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin Dkk, vol. 9 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 138.

<sup>27</sup> يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

perbedaan ada karena kualitas pengabdian kepada Allah, bahwa yang paling mulia di sisi Tuhan adalah orang yang paling bertakwa.

### 3. Eksistensialis

Pada tahap ini adalah tahap paling kompleks karena tahap menggali hakikat dari pemahaman, yakni mengaplikasikan ide moral di tahap reflektif untuk gagasan eksistensial pembaca (masyarakat), atau meminjam gagasan Martin Heidegger, memahami adalah memproyeksi kemungkinan di masa depan.

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan keadilan sosial, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Nahl [16]: 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”*

Alquran sangat menentang struktur sosial yang tidak adil dan menindas. Ini membuktikan bahwa ajaran-ajaran pokok Islam adalah keadilan untuk semua golongan, termasuk keadilan untuk perempuan. Bias pemahaman keagamaan masyarakat Muslim yang hanya berorientasi pada laki-laki membuat perempuan mengalami deskriminasi dan ketidakadilan, terkurung dengan aturan-aturan yang sangat membatasi. Padahal dalam Alquran terdapat pernyataan bahwa kaum perempuan sejajar dengan kaum laki-laki. Karena manusia baik laki-laki ataupun perempuan adalah ciptaan. Kata *khalaqa* dan *ja'ala* di dalam Alquran menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang sama. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 1 dan QS. Al-Fatir ayat 11 bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari jenis atau zat yang sama.<sup>28</sup> Tidak ada suatu petunjuk yang pasti

---

<sup>28</sup> M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Dar Al-Manar, 1366), 325.

dari ayat Alquran bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, atau unsur penciptaannya berbeda dari laki-laki. Ini artinya bahwa laki-laki dan perempuan adalah sepadan.

Mereka diciptakan dengan fungsi dan tugas yang berbeda tetapi tidak ada perbedaan dalam kedudukan derajatnya. Meskipun, di dalam ayat Alquran, penyebutan penciptaan laki-laki dan perempuan seringkali dilakukan secara berurutan ini seolah menunjukkan bahwa laki-laki lebih mulia dari perempuan. Namun, digunakannya kata *khalaqa* dan *ja'ala* dalam penciptaan laki-laki dan perempuan menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan kualitas yang sama sebagai ciptaan. Alquran menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan untuk menjadi kawan atau partner satu sama lain. Mereka diciptakan berpasang-pasangan agar (sebagai jodoh) bisa menjadi tempat untuk berkasih sayang.

Sebagai jodoh atau pasangan, laki-laki dan perempuan harus saling melengkapi sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Rum ayat 21 bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu hingga menjadi diri yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cita-cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan napasnya.<sup>29</sup> Allah SWT menjadikan rasa *mahabbah*, cinta kasih dan sayang diantara laki-laki dan perempuan supaya bisa saling bersinergi dan saling membantu dalam menghadapi berbagai beban dan permasalahan hidup secara bersama-sama. Karena rumah tangga dan keluargapun terbentuk dengan berlandaskan pada sebuah pondasi, tatanan dan sistem yang kuat, kukuh, dan sempurna; serta ketenangan, kedamaian, ketentraman dan keharmonisanpun benar-benar bisa terwujud.<sup>30</sup>

Melalui pernikahan, setiap pasangan dapat memperoleh ketenangan dan kebahagiaan dalam hati mereka sepanjang mereka terus menerus saling mencintai

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 186.

<sup>30</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani*, vol. 11 (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), 92.

dan saling menyayangi. Dalam kehidupan berkeluarga, suami istri dituntut menjaga hubungan yang baik, menciptakan suasana harmonis, yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling menjaga, saling menghormati dan saling menghargai serta saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Karena apabila suami istri melalaikan tugas dan kewajiban, maka akan terjadi kesenjangan hubungan yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti mengakibatkan kesalahpahaman, perselisihan, dan ketegangan hidup rumah tangga.<sup>31</sup>

Secara eksistensial perempuan dianggap sebagai rumah, karena mampu memberi rasa tenang, tempat paling aman dan menyenangkan bagi suaminya. Dapat meredakan hati suaminya yang sedang marah, dapat mendinginkan hati suami yang sedang panas, dan dapat menjadikan dirinya sebagai penumpahan emosi segala yang menyesak dada suami, sehingga gejala amarah, kesal, kecewa atau kesedihan suami dapat didengar, dimengerti, dan dirasakannya, sehingga ketenangan jiwa suami akan segera pulih kembali.

Agar perempuan bisa menjadi rumah, bahwa dia (istri) harus bahagia baik secara lahir maupun batin, karena tidak mungkin seorang istri marah, *nusyuz* kepada suami tanpa alasan, jadi dalam kehidupan rumah tangga harus ada kesalingan antara suami dan istri. Saling pengertian, saling menjaga, saling menghormati dan saling menghargai serta saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Karena faktanya perempuan bisa menjadi rumah (mampu memberi rasa tenang, tempat paling aman dan menyenangkan) ketika suasana hatinya juga damai.

#### D. Simpulan

Dalam menjelaskan proses penciptaan pasangan, Al-Qur'an menggunakan berbagai term di antaranya *khalaqa* dan *ja'ala* yang memiliki kualitas makna yang berbeda. Karena kata *khalaqa* tidak bisa disifatkan kepada selain Allah karena

---

<sup>31</sup> Diklat Kementerian Agama RI Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang, *Tafsir Tematik: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik* (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 348.

menunjukkan kekuasaan Allah. Sedangkan *ja'ala* lebih umum dari kata *khalaqa*, karena bisa digunakan makhluk Allah untuk menjelaskan adanya proses menjadikan/membuat sesuatu, kalimat ini juga lebih menekankan kepada manfaat dari apa yang diciptakan.

Hasil dari pembacaan *khalaqa* dan *ja'ala* menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur menyimpulkan bahwa kedua kata ini menunjukkan adanya urutan proses. *Khalaqa* dan *ja'ala* tidak khusus merujuk kepada penciptaan laki-laki dan perempuan, sehingga secara jelas menunjukkan kesetaraan keduanya di mana laki-laki dan perempuan mempunyai nilai yang sama.

#### E. Daftar Pustaka

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazil Qur'anil Karim*. Kairo: Darul Hadis, 1364.
- Al-Asfahani, Raghib. *Mufrodāt Fi Gharib Qur'an*. Kairo: Maktabah Nazar Mustofa Al-Baz, 560.
- Christie, Antony. *Jodoh Bukan Di Tangan Tuhan*. Yogyakarta: Charrisa Publisher, 2013.
- Hasanah, Ummi. "Hadis Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Mahram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur Rajafi Aqlam: Journal of Islam and Plurality." Accessed November 17, 2022. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/633>.
- Hasyim, Muhammad Syarif. "AL-'ĀLAM DALAM ALQURAN: (Analisis tentang Ayat-ayat Penciptaan)." *HUNAFĀ: Jurnal Studia Islamika* 9, no. 1 (June 15, 2012): 55. <https://doi.org/10.24239/jsi.v9i1.41.55-84>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang, Diklat Kementerian Agama RI. *Tafsir Tematik: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik*. Jakarta: Aku Bisa, 2012.

- Manzur, Ibn. *Lisan Arab*. Bairut: Dar At-Turast Al-Arabi, 2001.
- Muhajir, Muhajir. “JASMANI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM.” *QATHRUNA* 3, no. 01 (December 11, 2016): 1–20.
- Mulyono, Edi. *Belajar Hermeneutika*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat*. Jogjakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Qattan, Manna Khalil al-. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, Terj. As’ad Yasin Dkk*. Vol. 7. 12 vols. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- . *Tafsir Fi Zilalil Qur’an, Terj. As’ad Yasin Dkk*. Vol. 9. 12 vols. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Ridha, M. Rasyid. *Tafsir Al-Manar*. Kairo: Dar Al-Manar, 1366.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 5. 15 vols. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017.
- . *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 10. 15 vols. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017.
- Wadud, Amina. “Qur’an and Woman: Rereading The Sacred Text From a Woman’s Perspective. By Amina Wadud. New York: Oxford University Press 1999. Pp. 118. \$11.95. ISBN: 0-195-12836-2.” *Journal of Law and Religion* 15 (2001): 519–23.

Qaf, Vol. IV, No. 02, Agustus 2022

Zaini, Muhammad. “Alam Semesta Menurut Al-Qur’an.” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 3, no. 1 (June 30, 2018): 30–46.  
<https://doi.org/10.22373/tafse.v2i1.8073>.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani*. Vol. 11. 15 vols.  
Jakarta: Gema Insani Press, 2014.